

OPTIMALISASI GERAKA LITERASI SEKOLAH DENGAN POJOK BACA TERHADAP MINAT BACA PESERTA DIDIK KELAS VA SD NEGERI RAWU

Ujang Jamaludin¹, Rekso Adya Pribadi², Yuni Maulani Rahmah³

PGSD FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹ujangjamaludin@untirta.ac.id, ²reksapribadi@untirta.ac.id,

³2227200042@untirta.ac.id

ABSTRACT

School literacy activities are one of the movement programs that the government implements to foster students' interest in reading. However, in reality students' interest in reading is still relatively low. The purpose of this study was to provide an overview of optimizing school literacy activities in the form of reading corners in increasing students' interest in reading. The research method used was descriptive qualitative research with the research subject being elementary school students, especially the VA class of SD Negeri Rawu. Data collection techniques used observation, interviews and documentation at SD Negeri Raawu. Data analysis used descriptive data analysis. The results of the study show the influence of the school literacy movement in the form of a reading corner on reading interest. The existence of a reading corner has a positive influence on reading interest in the VA class of SD Negeri Rawu. The emergence of interest and enthusiasm of students in reading and increased visits to read in the library.

Keywords: reading corner; literacy; reading interest

ABSTRAK

Kegiatan literasi sekolah merupakan salah satu program gerakan yang pemerintah terapkan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Namun pada kenyataannya minat baca peserta didik masih tergolong rendah. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai optimalisasi kegiatan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca dalam meningkatkan minat baca peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian peserta didik sekolah dasar khususnya kelas VA SD Negeri Rawu. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi di SD Negeri Raawu. Analisis data menggunakan analisis data deskriptif. Hasil penelitian terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat membaca. Adanya pojok baca memberikan pengaruh positif terhadap minat membaca di kelas VA SD Negeri Rawu. Munculnya minat dan antusiasme peserta didik dalam membaca dan meningkatnya kunjungan baca dipergustakaan.

Kata Kunci: pojok baca; literasi; minat baca

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian

diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (UU No. 20 tahun 2003).

Berbicara tentang Pendidikan, Pendidikan Indonesia memiliki peringkat yang masih terbilang rendah dibandingkan dengan negara lain. Adapun yang menjadi penyebab rendahnya Pendidikan di Indonesia salah satunya yaitu kurangnya literasi atau minat baca pada peserta didik maupun mahapeserta didik khususnya di dunia Pendidikan. Budaya literasi yang mencakup kebiasaan membaca, memang belum menjadi budaya masyarakat khususnya di Indonesia. Berdasarkan studi "Most Littered Nation In The World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada maret 2016, Indonesia dinyatakan menduduki peringkat ke-60 dari 61 Negara soal minat membaca. Selain itu, berdasarkan data UNESCO minat membaca masyarakat Indonesia sangat rendah. Dimana hanya 0,001% atau 1 dari 1.000 orang di Indonesia yang rajin membaca. Fakta ini dinilai sangat memprihatinkan, apalagi jika melihat bahwa dari segi penilaian

infrastruktur peringkat Indonesia berada di atas negara-negara Eropa.

Melihat fakta diatas tentang rendahnya minat baca di Indonesia, selaras juga dengan apa yang terjadi di Provinsi Banten. Dimana, provinsi Banten juga memiliki minat baca yang rendah. Hal itu di sampaikan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Banten lewat data yang dilakukan dan fakta-fakta yang ada dilapangan yang ditemukan sepanjang tahun 2019 dimana hasilnya dari 12.906.148 penduduk Banten hanya 50.000 orang tercatat aktif sebagai anggota perpustakaan.

Dalam konstek peningkatan kualitas pendidikan, pengembangan literasi adalah hal yang mutlak untuk dilakukan pada semua jenjang pendidikan. Kegiatan literasi saat ini menjadi prioritas dalam pengembangan dunia pendidikan khususnya pada aspek menulis dan membaca sehingga diperlukan sarana prasarana yang memadai di sekolah untuk menunjang kegiatan literasi di sekolah.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk mewujudkan sekolah sebagai

organisasi pembelajaran (Vinet & Zhedanov, 2011). GLS merupakan gerakan yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orangtua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari penyelenggara pendidikan. Program ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dalam meningkatkan keterampilan membaca, agar pengetahuan dikuasai secara lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, terkait rendahnya minat baca pada peserta didik perlu adanya pembiasaan yang dilakukan sejak dini yang tentunya melibatkan semua pihak mulai dari orang tua hingga guru. Gerakan Literasi Sekolah pada dasarnya adalah kegiatan yang menitikberatkan pada keterampilan membaca peserta didik dengan melibatkan seluruh warga. Hal ini dilakukan agar ekosistem sekolah dapat mengembangkan suasana akademik yang kondusif dan literasi yang dapat memacu seluruh elemen di sekolah untuk memiliki semangat belajar yang tinggi. (Kemendikbud, 2016a: 34).

Sasaran utama gerakan literasi sekolah menurut Hidayat

(2018) yaitu pada jenjang sekolah dasar. Peserta didik di sekolah dasar masih mudah untuk dikembangkan literasi belajarnya dalam usia 6-12 tahun. Oleh karena itu pihak sekolah harus mengadakan gerakan literasi sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan minat baca peserta didik dengan cara mengembangkan pengelolaan perpustakaan

Pada SD Negeri Rawu, data kunjungan peserta didik di perpustakaan rata-rata 30 kali kunjungan setiap minggunya dari total 724 peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca peserta didik di SD Negeri Rawu, seperti halnya pada kelas V A dari total peserta didik yang berjumlah 50, yang melakukan kunjungan ke perpustakaan hanya 5 peserta didik perminggunya. Peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik di kelas V A, alasan mereka mengapa tidak berkunjung ke perpustakaan dikarenakan letak perpustakaan yang berada di lantai 1 dan tepatnya dibelakang sehingga membuat peserta didik lebih memilih bermain main di lapangan depan ataupun berdiam diri dikelas daripada harus ke perpustakaan.

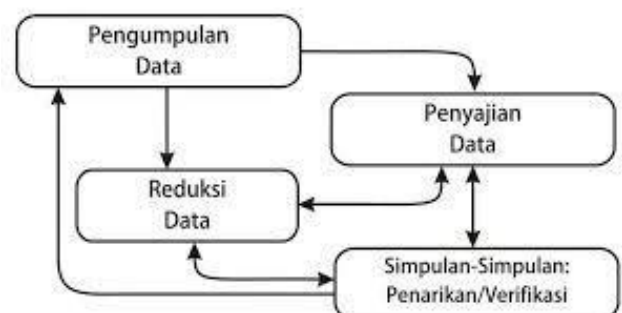
Berdasarkan penjelasan diatas, maka pemanfaatan pojok baca di kelas dapat menjadi solusi untuk mengatasi minat baca peserta didik yang rendah. Pojok baca ini diharapkan akan menjadi solusi yang efektif karena berada di dalam kelas dan memudahkan peserta didik dalam meminjam atau menjangkau buku-buku tanpa adanya alasan-alasan seperti diatas.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif. Menurut (Afiani & Faradita, 2021). Penelitian kualitatif digunakan agar mendapatkan hasil yang mendalam tentang program pojok baca kelas dalam meningkatkan gerakan literasi sekolah. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti akan mencoba untuk menggambarkan seluruh peristiwa maupun fenomena yang terjadi selama proses penelitian, terutama peristiwa yang berhubungan dengan tujuan dan fokus penelitian. . Subjek penelitian ini adalah Kelas VA SD Negeri Rawu. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan angket. Angket yang digunakan adalah jenis angket terbuka yang ditujukan kepada

peserta didik untuk mengetahui seberapa besar manfaat pojok baca di kelas serta menganalisis penggunaan sudut baca dengan berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah. Penelitian ini menggunakan wawancara dalam pengambilan data dengan cara tanya jawab untuk memperoleh sebuah informasi (Roziqin dkk, 2021). Jenis wawancara yang digunakan secara tersruktul dan dilakukan secara langsung didampingi guru kelas VA.

Menurut (Kisworo, 2016) langkah-langkah dalam triangulasi data, yaitu :



1. Reduksi Data

Penyederhanaan, pengelompokan, serta membuang yang tidak butuh informasi sedemikian muka alhasil informasi itu bisa menciptakan data yang berarti serta mempermudah dalam pencabutan kesimpulan. Banyaknya jumlah informasi serta kompleksnya informasi, dibutuhkan analisa informasi

lewat langkah pengurangan. Langkah pengurangan ini dicoba buat penentuan relevan ataupun tidaknya informasi dengan tujuan akhir.

2. Menyajikan data

Mengumpulkan data untuk disusun dengan sistematis sehingga menjadi mudah dipahami untuk mengambil kesimpulan.

3. Kesimpulan

Hasil reduksi data disimpulkan berdasarkan analisi yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Aksi Literasi Sekolah dilaksanakan dengan cara berangsur-angsur dengan memikirkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini melingkupi kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan sarana, materi pustaka, alat, infrastruktur literasi), kesiapan masyarakat sekolah, serta kesiapan sistem pendukung yang lain (keterlibatan masyarakat, dorongan kelembagaan, serta perangkat peraturan yang relevan). Beberapa prinsip tersebut digunakan dalam implementasi GLS untuk menciptakan peserta didik yang melek literasi. Untuk meningkatkan keahlian literasi peserta didik lewat GLS,

dibutuhkan strategi yang bagus. Oleh sebab itu, Beers (Kemendikbud, 2016: 12- 13) menguraikan sebagian jenjang strategi efisien yang bisa dipakai dalam cara proses pembelajaran di sekolah:

1. Pengkondisian area fisik yang ramah literasi. Area fisik butuh kelihatan ramah serta membantu untuk prosedur pembelajaran. Pengkondisian ini bisa dilakukan dengan bermacam metode, seperti memajang hasil buatan anak didik di semua zona sekolah yang ditukar dengan cara berkala sehingga seluruh anak didik mempunyai peluang untuk memperlihatkan kreasinya. Metode lain yaitu dengan menyediakan akses kepada buku serta materi pustaka yang lain lewat sudut baca di ruang kelas, kantor, serta zona lain di sekolah.
2. Mencari sebuah lingkungan sosial yang afektif sebagai rujukan model komunikasi maupun interaksi dalam literasi. Lingkungan ini dibangun dengan sistem komunikasi maupun interaksi yang secara bersama-sama dilaksanakan oleh peserta didik, guru dan karyawan. Interaksi bisa dilakukan dengan

memberik sebuah penghargaan pada prestasi akademik atau non-akademik Literasi dapat memberikan warna pada kegiatan sekolah.

3. Menciptakan sekolah sebagai bentuk lingkungan akademik.

Gerakan literasi di kelas VA SD Negeri Rawu melalui program pojok baca. Untuk menerapkannya, peneliti beserta pihak sekolah dan dukungan dari orang tua peserta didik membuat pojok baca. Pojok Baca adalah pemanfaatan sudut kelas sebagai tempat berkumpul buku dari peserta didik di setiap kelas. Pelaksanaan program pojok baca oleh peserta didik diharapkan dapat merangsang peserta didik agar gemar membaca dan memiliki pola pikir yang baik untuk mendukung mata pelajaran bahasa Indonesia. Penggunaan pojok kelas sebagai pojok baca juga mendukung perpustakaan sekolah. Selain membaca, meminjam dan menggali sumber ilmu dari perpustakaan sekolah, peserta didik juga dapat memanfaatkan pojok baca di kelasnya.

Dalam pembuatan pojok baca terdapat beberapa faktor yaitu faktor penunjang dan faktor penghambat. Pada hasil wawancara yang dilakukan

oleh peneliti menemukan bahwa orang tua peserta didik merupakan faktor penunjang dari kegiatan pojok baca dimana peran serta orang tua sebagai donatur dalam menghias pojok baca menjadi menyenangkan mungkin bagi peserta didik. Selain itu ada juga faktor penghambat diantaranya ketersediaan buku di perpustakaan sekolah yang tidak memadai atau belum memenuhi kebutuhan peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adib dan Hermintoyo, menunjukkan bahwa terdapat dampak signifikan antara pojok baca dan peningkatan minat baca peserta didik. Penelitian itu juga menyebutkan bahwa semakin berkualitas pojok baca maka semakin tinggi pula minat baca. Buku-buku yang tersedia di rak pojok baca merupakan koleksi buku peserta didik, sehingga dapat ditukar dengan teman-temannya.

Hal tersebut sejalan dengan Kementrian pendidikan dan kebudayaan (2016:14) dimana Sekolah harus Menyediakan tempat khusus didalam kelas sebagai wadah koleksi bahan bacaan untuk program sudut baca. Merancang tempat untuk pojok baca dengan memperhatikan pencahayaan, sirkulasi udara, dan

kenyamanan peserta didik. Merancang model penataan koleksi bahan bacaan dengan sedemikian rupa agar peserta didik tertarik. Pojok baca dibuat dengan cukup kuat dan aman bagi peserta didik. Memilah, menentukan, dan menyediakan bahan bacaan sesuai dengan minat, jenjang serta kemampuan peserta didik. Menyiapkan beberapa bacaan yang diambil dari perpustakaan sekolah dengan banyak maksimal jumlah peserta didik dikelas. Melengkapi bahan bacaan pada pojok baca dengan buku-buku bacaan yang diperoleh dari peserta didik dan kontribusi orangtua. Selalu menata ulang buku di pojok baca dalam rak/tempat dengan melibatkan peserta didik. Koleksi buku di pojok baca sebaiknya diperbarui minimal 1 bulan sekali. Tanggung jawab pojok baca dilakukan oleh guru kelas dengan melibatkan peserta didik.

Pendapat tersebut diperkuat Morrow (2014: 13) menjelaskan tujuan sudut baca ialah memudahkan peserta didik untuk mendapatkan, mencari, menggali informasi baru dan menumbuhkan minat baca peserta didik dengan memanfaatkan sudut ataupun ruangan strategis didalam kelas dimana terdapat berbagai

macam bacaan atau buku atau hasil karya peserta didik yang bertujuan untuk mendekatkan peserta didik dengan perpustakaan.

Dalam penerapannya , untuk mendukung Gerakan Literasi Sekolah dan untuk meningkatkan minat baca peserta didik khususnya di Kelas VA SD Negeri Rawu menggunakan pojok baca setiap hari selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan metode membaca senyap. Pelaksannya di atur dan diawasi oleh guru. Selain itu terdapat juga buku laporan baca yang dimiliki oleh peserta didik. Setiap peserta didik yang sudah selesai membaca wajib menulis judul buku beserta ringkasan yang telah mereka baca dalam buku laporan baca. Guru mengontrol setiap progres bacaan yang dibaca peserta didik. Selain itu terdapat tindak lanjut yang dilakukan oleh guru setelah peserta didik selesai membaca dimana guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan apa yang telah mereka baca. Setiap peserta didik yang telah selesai membaca satu buah buku akan diberikan sebuah apresiasi dengan menuliskan namanya didalam buah apel yang akan ditempel pada pohon apel yang

terletak di dinding pojok baca kelas VA SD Negeri Rawu. Lalu, guru juga akan memberikan hadiah berupa alat tulis.

Hal tersebut sejalan dengan Kementrian pendidikan dan kebudayaan (2016:16) dimana Peserta didik membaca dalam hati sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Adanya interpretasi oleh guru setelah membaca buku bacaan. Adanya data rekapan bacaan yang dilakukan oleh peserta didik tiap membaca buku. Adanya peningkatan kemampuan membaca dan berkomunikasi pada diri peserta didik.

Sementara itu dari hasil penelitian juga diketahui yang menjadi faktor pendukung adalah adanya peran *stakeholder* didalam pelaksanaannya. *Stakeholder* disini salah satunya adalah peran serta orang tua sebagai donatur dalam menghias pojok baca menjadi sedemikian rupa agar terlihat menarik bagi peserta didik agar munculah minat baca didalam diri peserta didik. Selain itu peran serta perpustakaan dalam pengadaan buku bacaan dinilai sebagai salah satu faktor pendukung bagi kelangsungan pojok baca. Adapun *stakeholder* yang lain adalah adanya peran serta pihak luar atau pendukung lain contohnya dari penulis atau penerbit buku akan

ketersediaan buku bacaan bagi peserta didik. Faktor yang tak kalah penting sebagai faktor pendukung adalah ketersediaan sumber daya manusia yang siap mengontrol jalannya program pojok baca yakni kepala sekolah yang ikut aktif berkolaborasi dengan guru untuk bersama menjaga kelangsungan program pojok baca.

Fakta diatas didukung oleh pendapat Suriasnyah (2014:56) dimana orang tua ."mempunyai peranan penting disekolah dengan mendukung pelaksanaan belajar peserta didik disekolah, aktif bekerjasama dengan guru untuk memenuhi kebutuhan khusus peserta didik, serta aktif dalam memberikan ide maupun gagasan dalam peningkatan kualitas belajar peserta didik. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Mulyasa (2012:54) dimana orangtua harus menyediakan sarana belajar yang memadai, sesuai dengan kemampuan orang tua dan kebutuhan sekolah serta terlibat aktif dalam memenuhi kebutuhan anaknya disekolah.

Selain faktor pendukung, ada juga faktor penghambat yang ditemui di SD Negeri Rawu yakni terkait waktu efisiensi yang digunakan dalam

menjalankan program pojok baca, selain itu sumber bacaan yaitu buku yang tersedia pun belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan peserta didik. Ketersediaan buku yang terbatas ditengarai menjadi salah satu faktor penghambat bagi kelangsungan program pojok baca.

Hasil temuan di lapangan diperkuat oleh pendapat Yulia (2015:14) dimana menurut pendapatnya kondisi perbukuan di Indonesia belum mengundang minat baca karna dipengaruhi oleh kuantitas atau jumlah buku yang terbatas sehingga berdampak pada rendahnya minat baca yang dimiliki oleh penduduk di Indonesia. Selain itu hal serupa juga dikatakan oleh Prasetyono (2008:30) rendahnya minat baca dipengaruhi oleh kelangkaan bahan bacaan dan rendahnya tingkat daya beli buku penduduk Indonesia.

Selain dua hal tersebut hasil lain yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara pada kelas VA SD Negeri Rawu dapat peneliti temukan bahwa dampak dari program pojok baca adalah munculnya antusias atau minat membaca peserta didik, kemampuan membaca peserta didik yang sesuai dengan usianya, dari laporan hasil

baca peserta didik juga dapat dipertanggung jawabkan.

Sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Anisafitri (2018) yang menyatakan bahwa penerapan pojok baca sangat berpengaruh terhadap minat baca peserta didik. Tetapi dalam penelitiannya Anisafitri juga melibatkan guru untuk mengisi angket.

Adapun dari penelitian lainnya yaitu penelitian dari Raudhah (2018) menunjukkan hasil penelitian bahwa minat membaca peserta didik meningkat, bahkan sudah mencapai ketuntasan dengan menggunakan pojok baca.

Sedangkan, dari penelitian Santoso (2018) menunjukkan hasil terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara program gerakan literasi sekolah dengan peningkatan minat membaca yang berarti semakin kuat pelaksanaan program gerakan literasi sekolah, maka semakin kuat dan positif peningkatan minat membaca peserta didik.

Dengan adanya program gerakan literasi sekolah, maka upaya peningkatan pelayanan dan kualitas pojok baca di kelas yang

diselenggarakan oleh sekolah tentunya akan mempengaruhi minat membaca peserta didik. Sosialisasi dan pemahaman terhadap manfaat program gerakan literasi sekolah di sekolah mampu meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik untuk datang dan membaca di pojok baca kelas. Peranan guru dan kepala sekolah perlu ditingkatkan untuk memberikan rasa nyaman terhadap peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah untuk meluangkan waktunya datang ke pojok baca dan membaca buku agar program gerakan literasi sekolah ini berjalan dengan sangat baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan pembahasan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan bahwa terdapat pengaruh gerakan literasi sekolah dalam bentuk pojok baca terhadap minat membaca. Adanya pojok baca memberikan pengaruh positif terhadap minat membaca di kelas VA SD Negeri Rawu. Munculnya minat dan antusias peserta didik dalam membaca, kemampuan membaca peserta didik yang sesuai dengan tahapannya dan meningkatkan kunjungan baca

diperpustakaan. Dengan adanya program gerakan literasi sekolah, maka upaya peningkatan pelayanan dan kualitas pojok baca di kelas yang tentunya akan mempengaruhi minat membaca peserta didik. Pelaksanaan program pojok baca disekolah telah sesuai dengan aturan atau ketentuan kemendikbud mengenai program pojok baca. Dimana dalam pelaksanaan pojok baca guru berperan dalam mengontrol jalannya program pojok baca dikelas, peserta didik berperan aktif dalam pelaksanaan program pojok baca, terdapat tindak lanjut dari kegiatan pojok baca dikelas dimana guru mengintrepresentasikan hasil bacaan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiroh, Siti. 2020. Jurnal Pendidikan. *Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Pada Siswa Kelas IV MI Taufiqiyah Semarang*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
- Fatimah, Nurul. 2022. Jurnal Pendidikan. *Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah Dalam Bentuk Pojok Baca Terhadap Minat Membaca*

-
- | | |
|---|---|
| <p>Siswa SD Inpres Jongaya Kota Makassar. Universitas Muhammadiyah Makasar</p> <p>Prasrihamni, Mega. Zulaeha, Edwita. 2022. Jurnal Cakrawala Pendas. <i>Optimalisasipenerapan Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar.</i> Universitas Negeri Jakarta</p> <p>Jamrin. 2021. Jurnal Pendidikan. <i>Optimalisasi Kemampuan Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Nambo Jaya Kec. Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan.</i> Kendari, Sulawesi Tenggara</p> <p>Pamungkas, Bintang. Jurnal Pendidikan. <i>Optimalisasi Fungsi Pojok Baca Di Kelas I Sd Muhammadiyah Pangkalpinang Sebagai Penumbuhkenalkan Budaya Membaca.</i> Universiitas Muhammadiyah Surakarta</p> <p>Maulana, Sato Hiro. Faradit, Meirza Nanda. Putra, Deni Adi. 2022. Jurnal Penelitian Ipteks. <i>Pemanfaatan Sudut Baca</i></p> | <p>Kelas Di Sdn Wonokusumo Vi/45 Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. Universitas Muhammadiyah Surabaya</p> <p>Afriatni, Ati. 2021. Jurnal Pendidikan. <i>Optimalisasi Minat Baca Melalui Program Pojok Baca Di Kelas V Min 1 Kota Cilegon.</i> Universitas Sultan Ageng Tirtayasa</p> <p>Sanjaya, W. (2010). <i>Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.</i> Kencana Prenada Media Group.</p> <p>Tabroni, T. (2013). <i>Upaya Menyiapkan Pendidikan Yang Berkualitas.</i> Jurnal Kependidikan Islam IAIN Sulthan Thaha Saifuddin, 6(5), 54–67.</p> <p>Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P.M. (2017). <i>Keefektifan Budaya Literasi Di Sd N 3 Banjar Jawa Untuk Meningkatkan Minat Baca.</i> Journal of Education Research and Evaluation, 1(4), 204–209.
 https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JERE/article/viewFile/12054/7995</p> |
|---|---|
-

- Lawalata;, A. K. M. S. (2019). *Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca Dan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Islam Al-Azhaar Tulungagung*. Inspirasi Manajemen Pendidikan, 7(3), 1–12. Pembelajaran Membaca. Yogtakarta: Graha Ilmu.
- Mulyo Teguh. (2017). *Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*. Prosiding Seminar Nasional, 18–26.
- Ni, K. (2018). *The implementation of reading corner and teacher modeling in Indonesian learning through psycholinguistic approach*. 10(1), 47–72.
<https://doi.org/10.18326/mudaris.v10i1.47-72>
- Suriasnyah, A. (2014). *Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat: Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanto, Ahmad. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik*
-